

Profil Peraih Hibah Cipta Perdamaian Peacemaking Art Grant Yayasan Kelola

Tahun 2016:

1. **Abdi Karya** adalah seorang seniman kelahiran 14 Maret 1982 di Kabupaten Wajo, Sulawesi Utara. Ia telah banyak berkolaborasi baik dengan seniman lokal maupun internasional dan sekarang tengah menjabat sebagai Manager di Rumata's Art Space. Sebagai penerima Hibah Cipta Perdamaian, Abdi mempresentasikan karyanya yang berjudul *Re-Thinking Local Hero* yang berangkat dari kesadaran Abdi tentang romantisme masyarakat Makassar terhadap pahlawan mereka, Sultan Hasanuddin. Abdi melalui karya ini mencoba untuk mendekonstruksi persepsi tersebut dengan mengadakan sebuah pameran seni rupa kontemporer yang mengundang beberapa perupa untuk mempresentasikan wujud atau citra yang ideal bagi pahlawan Makassar. Melalui proyek ini, Abdi mendorong masyarakat Makassar untuk merefleksikan kembali tentang pahlawan baru dan karakter mereka, -yang kemudian berkembang menjadi diskusi tentang kesalahan *branding* kota Makassar. Proyek ini pun menjadi inspirasi bagi kegiatan-kegiatan lain yang berupaya membentuk citra Kota Makassar yang lebih positif.

2. **Abdul Qudus Jaelani** atau yang akrab dipanggil Fatih merupakan pendiri dari Komunitas Rabu Langit yang dibentuk pada tahun 2012 dan bergerak dalam bidang kesenian dan kebudayaan. Komunitas Rabu Langit (KRL) sendiri berkomitmen untuk mendukung praktik kesenian dan kebudayaan di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat melalui kegiatan workshop dan disuksi publik. Melalui Hibah Cipta Perdamaian, Fatih menciptakan karya dengan judul *Jalan Menuju Perdamaian (Passage to Peace)* merupakan sebuah autokritik dalam bentuk puisi dan teater di mana Fatih menyoroti konflik terkait kehidupan beragama. Karya ini berangkat dari kegelisahannya sebagai seorang yang dulunya santri terhadap tindakan tidak etis Tuan Guru (Pemuka Agama) di Lombok Timur. Walau pada awalnya karya ini menuai perdebatan, namun Fatih berhasil meyakinkan para juri bahwa karyanya bertujuan untuk menciptakan kehidupan beragama dan sosial yang lebih baik di masa depan.

3. **Eka Dessa Fitri** adalah seorang penyair dan anggota komite sastra Dewan Kesenian Sulawesi Tengah. Proyeknya yang diberi judul Menulis untuk Perdamaian (*Writing for Peace*) dilatarbelakangi oleh konflik antar kampung di Palu yang hingga sekarang sulit dituntaskan. Menurut Eka, perkelahian antar kampung/desa ini seringkali menimbulkan kerugian baik secara materil atau bahkan

korban jiwa dan telah memberi dampak gangguan psikologis kepada masyarakat baik masyarakat kampung yang bertikai maupun warga lainnya yang hidup di sekitar dua kampung yang bertikai. Dalam proyek ini, eka lebih berfokus kepada anak-anak dibandingkan warga yang sudah dewasa sebab tujuan dari proyek ini adalah untuk memutus rasa kebencian yang diwarisi oleh orang tua mereka dengan menyuruh anak-anak ini untuk menulis mimpi mereka tentang hidup yang damai.

4. **Erni H. Aladjai** lahir di Kepulauan Banggai di Sulawesi Tengah pada tanggal 7 Juni 1985. Ia telah menerbitkan dua novel yakni: Pesan Cinta dari Hujan (2010) dan Kei, yang memenangkan kompetisi Novel Dewan Kesenian Jakarta. Proyek yang diberi judul *Re-present Paupe* berangkat dari Inisiatif Erni untuk menyudahi perseteruan antara dua kampung di Banggai dengan menggunakan puisi tradisional Banggai yakni Paupe. Karya ini adalah salah satu karya yang paling menantang baik secara geografis maupun sosial, secara geografis kepulauan Banggai merupakan salah satu kepulauan yang pembangunan infrastrukturnya terbilang sangat minim. Erni hampir tidak mendapatkan pendampingan Kelola karena lokasinya yang sulit dijangkau dan sulitnya komunikasi. Dalam prosesnya, Erni juga beberapa kali mendapatkan intimidasi mengingat di Banggai kegiatan berkumpul sangat dikontrol. Meski begitu, karya Erni dapat dikatakan sebagai salah satu proyek yang memiliki dampak paling besar sebab ternyata masyarakat Banggai begitu merindukan kesenian tradisional mereka. Kembalinya Paupe pun disambut oleh masyarakat Banggai, Pemerintah lokal menjadikan lomba Paupe sebagai kegiatan reguler tiap peringatan 17 Agustus dan hari-hari besar lainnya.

5. **Komunitas QuiQui** merupakan sebuah komunitas yang dibentuk oleh sekelompok penenun yang berkerja secara sukarela. Kebanyakan anggota dari komunitas QuiQui adalah ibu muda walaupun dengan latar belakang yang berbeda-beda seperti perupa, aktivis, psikolog, pengacara, sastrawan, peneliti dan lainnya. Dari proyek yang berjudul Benang Kandung/Bom Benang yang didukung oleh program Hibah Cipta Perdamaian Yayasan Kelola ini, Komunitas QuiQui menggunakan rajutan dan kegiatan merajut sebagai alat terapi bagi perempuan dan anggota keluarga yang menjadi Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Kegiatan ini dilakukan di lima kawasan padat penduduk di Kota Makassar yang sering ditemukan kasus KDRT. Selain dari proyek Benang Kandung atau Bom Benang, Komunitas QuiQui juga membentuk support group bagi perempuan, ibu muda, dan korban KDRT.

6. **Lembaga Rumah Sungai** adalah sebuah organisasi independen yang bergerak di bidang pendidikan, kesenian,

literatur dan pengembangan kebudayaan. Didukung oleh program Hibah Cipta Perdamaian Yayasan Kelola Lembaga Rumah Sungai pun mengkoordinasi Temu Budaya Sepuluh Lombok dengan acara puncak *Lombok Performance Art Festival*. Festival ini mencoba untuk merespon tentang pernikahan dini yang menjadi sebuah fenomena yang sering terjadi di NTB, khususnya pulau Lombok dengan fokus kepada gadis remaja yang biasanya merupakan korban dari praktik pernikahan dibawah umur. Melalui konsep pentas jalan kebudayaan, Lembaga Rumah Sungai mencoba untuk mengkampanyekan perdamaian, bahaya dari *trafficking*, pernikahan usia dini dan bahaya kawin culik dalam budaya lombok kepada masyarakat luas. Acara ini melibatkan para tokoh masyarakat, agama, pelajar dan pemerintah setempat.

7. **Mutmainnah** merupakan anggota komunitas literatur dan teater di Kendari sebuah daerah yang kurang familiar dengan perbedaan, salah satunya adalah perbedaan dalam pilihan politik. Hal ini yang melatarbelakangi Mutmainnah untuk membuat Malam Sastra Kendari sebuah drama parodi dan pameran sketsa yang digelar di Taman Kota Kendari. Di luar isu politik yang menjadi latar belakang proyek ini, Malam Sastra Kendari menjadi sebuah terobosan kegiatan budaya yang selama ini dianggap 'kering' karena ketiadaan fasilitas budaya seperti gedung pertunjukan maupun galeri seni rupa. Keputusan Mutmainnah untuk memakai taman kota untuk menggelar Malam Sastra Kendari, Pentas Teater dan pameran sketsa telah di satu sisi menjadi gerakan solid dari komunitas seni Kendari dalam melakukan *reclaiming* terhadap ruang publik yang dulunya terbelengkalai. Malam Sastra Kendari pun bertindak sebagai sebuah tapakan yang akhirnya berhasil merangkul komunitas-komunitas seni se-Kendari yang awalnya tidak masuk ke dalam radar kesenian Sulawesi Tenggara, dan memberikan mereka ruang dalam berkarya

8. **Rumah Seni Kasumba** pada awalnya merupakan sebuah studio lukis dan tempat diskusi untuk murid A.H Rimba yang didirikan pada tanggal 1 April 2007 di kampung Mangasa. Seiring berjalannya waktu studio ini berkembang menjadi sebuah Galeri dan sebagai ruang di mana masyarakat Mangasa berinteraksi, berdialog dan mengembangkan lingkungan ekonomi kreatif. Pada saat pemilu Indonesia dilaksanakan pada tahun 2014, hadir ketegangan di kampung Mangasa dan ketegangan ini sampai pada tahun 2016 masih tetap ada. Akhirnya didukung oleh Hibah Cipta Perdamaian Yayasan Kelola, Rumah Seni Kasumba mengadakan Festival Seni Kampung Mangasa. Festival ini merupakan kelanjutan dari Festival kampung Mangasa yang diadakan satu tahun sebelumnya dan mengembalikan sorotan masyarakat terhadap kreativitas anak muda di kampung Mangasa. Festival ini bertujuan untuk

mengembalikan rasa guyub masyarakat sembari menggali sejarah dan identitas kebudayaan Mangasa yang dulunya merupakan tempat tinggal bangsawan keturunan Gowa. Festival ini diramaikan oleh partisipasi Masyarakat Mangasa mulai dari anak-anak yang menarikan tari tradisional, orang tua yang memainkan musik khas Gowa, pemuda-pemuda yang menampilkan lukisan dan sketsa mereka, ditambah oleh seluruh warga yang memajang sarung terbaik keluarga mereka di sepanjang jalan.

9. **Syaifuddin Gani** merupakan anggota Komunitas Penulis Literatur Kenduri (*Kendari Literature Writer Community*) -sebuah komunitas yang dibangun dari workshop-workshop kelola, bersama dengan Sartian Nuriamin, Al Galih, mas Jaya dan lainnya. Sebagai sebuah daerah yang sedang melalui pembangunan, intrusi dari industri tambang dan kehadiran dari pekerja ilegal merupakan beberapa hal yang baru bagi Kendari. Maka dari itu, penguatan tradisi Kendari dianggap sebagai salah satu tindakan preventif untuk mencegah timbulnya konflik. Gani sebagai inisiator kemudian membentuk Komunitas Sastra Baru Tolaki yang bertujuan untuk menggali format dan tradisi sastra Tolaki Kuno untuk kemudian dijadikan acuan sebagai puisi-puisi hasil riset terhadap Kota Kendari dan beberapa kabupaten sekitarnya. Bunga Rampai Sastra Baru Tolaki merupakan karya yang dalam waktu bersamaan berfungsi sebagai ensiklopedi dan kritik sosial budaya Kendari. Melalui puisi yang berbasis riset tersebut, Komunitas Sastra Baru Tolaki menghadirkan pembelajaran baru terkait dengan masalah seperti kesenjangan sosial, kerusakan lingkungan dan ketimpangan pembangunan.

10. **Sekolah Pedalangan Wayang Sasak** merupakan sebuah inisiatif yang bergerak di bidang pendidikan pewayangan dan bertujuan untuk mempertahankan tradisi wayang Sasak. Sebagai sebuah medium kesenian yang khas, Wayang telah sering dipakai untuk menyampaikan pesan, baik pesan-pesan moral maupun pesan politik. Kapasitas komunikasi wayang ini lah yang mendorong Sekolah Pedalangan Wayang Sasak untuk menampilkan karya yang berjudul Roah Ampenan, yang merupakan sebuah cara untuk mengangkat kembali konflik antar etnis yang terjadi di Ampenan, Mataram. Pentas wayang sasak ini dilakukan sebuah taman bekas pelabuhan Ampenan di mana terlepas dari kondisi taman yang tidak terurus pentas ini disambut antusias oleh warga meski mereka terlihat canggung dalam menggunakan ruang publiknya untuk kegiatan sosial budaya sebab hal ini belum pernah terjadi sebelumnya. Pementasan wayang ini, mencoba untuk menyampaikan pesan perdamaian dan menyadarkan warga Ampenan akan potensi ruang yang selama ini mereka lupakan.

Tahun 2017:

1. **Makassar International Writers Festival** sejak tahun 2011, Rumah Budaya Rumata' secara konsisten menyelenggarakan Makassar International Writers Festival (MIWF) setiap tahunnya. Festival ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan kebiasaan membaca di kalangan Indonesia dan dalam waktu yang sama sebagai ruang inspirasi dan menyebarkan kecintaan pada Sastra. Dalam proyek Ruang Bersama, Makassar International Writers Festival mengadakan dua diskusi publik dengan judul *Living in Diversity* dan *Conflict and Resolution* untuk diskusi pertama berfokus kepada tantangan dan keuntungan dari hidup dalam kemajemukan apalagi dalam konteks Indonesia di mana keberagaman masyarakat dalam negaranya telah seringkali berujung pada konflik, sedangkan diskusi selanjutnya membicarakan tentang pengalaman korban perpecahan konflik daerah dan menjelaskan bahwa rekonsiliasi hanya dapat terjadi ketika satu sama lain telah memaafkan dan menerima apa yang telah terjadi. Kesuksesan tema ini telah membuat Makassar International Writers Festival memutuskan untuk menyelenggarakan diskusi-diskusi lain dengan tema keberagaman dan resolusi konflik lagi.

2. **Muhajir Aside** adalah seorang aktor, sutradara, dan penulis yang lahir di Ujung Pandang 10 April 1990. Muhajir adalah lulusan dari Fakultas Seni dan Desain UNM tahun 2015 yang kemudian berlanjut ke magister penciptaan seni di Institut Seni Indonesia Surakarta. Pada tahun 2017 dengan dukungan dari Hibah Cipta Perdamaian Yayasan Kelola Muhajir Aside menggelar pertunjukan teater dengan judul *Mappaenteng Siri' Balla'* yang bercerita tentang rasa hormat terhadap rumah sendiri. Hal ini dilatarbelakangi dengan keresahan Aside atas jumlah konflik antar-etnis yang terus meningkat di Sulawesi Selatan. Menanggapi ini Muhajir melakukan interpretasi kembali terhadap tradisi lama bugis dan kemudian meletakkannya ke dalam konteks moderen dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya keberagaman dan hidup dalam harmoni.

3. **Balanipa Project** merupakan sebuah studio dan ruang studi desain komunikasi visual yang didirikan di Makassar oleh Nurabdiansyah sejak tahun 2006. Balanipa Project sekarang merupakan bagian dari Yayasan Colliq Pujie Makassar. Pada awalnya Balanipa Project bergerak sebagai *design agency* yang kemudian berkembang dan sekarang berfungsi sebagai *creative design agency* dengan untuk berbagai kegiatan kesenian di Makassar. Melalui program Hibah Cipta Perdamaian Balanipa Project mengusung proyek yang diberi judul #JamaahKreatifSektorSelatan, sebuah kampanye kreatif

dalam bentuk diskusi dan pameran yang bertujuan untuk mengubah citra negatif generasi muda Makassar yang seringkali diasosiasikan dengan tawuran antar pelajar dan demonstrasi yang berujung pada kericuhan. Dengan menggandeng berbagai komunitas kesenian di Makassar Balanipa Project telah berhasil untuk menyatukan pekerja seni dan komunitas kreatif dan kesenian di Selatan Makassar.

4. **Arsitek Komunitas Makassar** atau yang biasa disebut ARKOM Makassar adalah lembaga yang dibentuk pada tahun 2010 dengan beranggotakan arsitek, perencana, ahli sosial, dan penggiat kesenian dan kebudayaan. Lembaga ini mendedikasikan diri untuk bekerja bersama masyarakat guna mendukung hak perjuangan dan hak bermukim bagi seluruh rakyat dan dalam proses bekerjanya mengedepankan metode partisipatif oleh warga sesuai dengan kapasitas mereka. Proyek Arkom yang berjudul *Kampung Fest #02* mencoba untuk membantu Kampung Karabba yang merupakan sebuah kampung di pinggiran Makassar yang dibangun di sisa peninggalan kerajaan Talo. Warga Kampung Karabba hidup di pemukiman sementara tanpa sanitasi dan tidak memiliki legalitas sehingga terancam untuk direlokasi untuk pembangunan pelabuhan baru. Dengan mengorganisir Kampung Fest #02 Arkom Makassar bertujuan untuk meningkatkan kesadaran nilai historis dari kampung Karabba dan peninggalan sejarahnya. Festival ini diadakan selama tiga hari di tanggal 15, 16, 17 Agustus 2017 setiap sorenya dan diramaikan oleh pertunjukan penduduk setempat, malam karaoke dan panel diskusi antar ahli dan representatif Balai Pelestarian Cagar Budaya Sulawesi Selatan.

5. **Mas Jaya** adalah seorang Jurnalis kelahiran Teomokole tanggal 8 Juni 1988 yang merupakan pembina di Laskar Sastra FKIP Universita Halu Ole dan Forum Lingkar Pena (FLP) Kendari. Pada tahun 2008, Mas Jaya bersama Anggota Laskar Sastra menggelar pentas keliling di beberapa titik Kabupaten Buton dan menggelar pentas Drama. Pentas ini juga dilakukan di Kota Baubau tahun 2009 dengan bekerjasama dengan Universitas Muhammadiyah Baubau (UMB). Pada tahun 2012, Lastra Kembali menggelar pentas di Kolaka bersama mahasiswa Universitas Sebelas November. Dalam Proyek Hibah Cipta Perdamaian, Mas Jaya menggelar pameran fotografi yang berjudul "Reportase Konflik UHO" yang akan menampilkan rekam jejak konflik laten di Universitas Halu Oleh (UHO). Pameran ini mengumpulkan foto-foto dari media lokal yang membahas tentang konflik tersebut ditambah dengan dokumentasi upaya rekonsiliasi dari arsip kepolisian dan pihak kampus. Pameran ini juga memamerkan karya-karya mahasiswa UHO dengan tema besar "Aksi Positif Mahasiswa".

6. **Komunitas seni Lobo** merupakan sebuah komunitas yang lahir dari kegelisahan kegiatan kesenian di Kota Palu. Anggota dari Komunitas Seni Lobo berasal dari latar belakang kesenian yang berbeda yang aktif secara lokal maupun internasional. Sebagai sebuah komunitas, Komunitas Seni Lobo berperan sebagai ruang ekspresi dan apresiasi bagi para pekerja seni untuk mempresentasikan karya mereka. Melalui Hibah Cipta Perdamaian Yayasan Kelola, Komunitas Seni Lobo menyelenggarakan Pertunjukan Sastra Tadulako Notutura, sebuah proyek yang berangkat dari wacana reklamasi di dekat kota Palu yang dianggap telah dilakukan secara tidak adil oleh pemerintah. Sebelum Pertunjukan sastra digelar, diselenggarakan beberapa workshop ke sekolah-sekolah untuk melakukan sosialisasi terkait reklamasi dan pembanguan kota Palu. Acara puncak Tadulako Notutura diselenggarakan pada tanggal 6 Mei 2017 di Pantai Teluk Palu, dekat dengan daerah reklamasi. Acara ini terdiri dari pembacaan dongeng kelompok etnis Kaili yang merupakan masyarakat asli Palu yang membahas masalah penggunaan lahan dengan dilanjutkan oleh presentasi karya tulis murid-murid sekolah terkait tentang isu reklamasi kota Palu. Acara ini juga dibarengi dengan sesi diskusi, pertunjukan musik dan pameran seni. Tadulako Notutura dihadiri oleh pejabat pemerintah kota Palu dan lebih dari 200 peserta ikut berpartisipasi dalam acara ini.

7. **Sanggar Seni Hati SMAN 2 Balaesang** merupakan sebuah lembaga yang digagas oleh Abidan Rahman dan didirikan di desa Labean Kabupaten Donggala. Sanggar ini diperuntukkan sebagai wadah baru bagi remaja untuk berekspresi secara positif dan sejak tahun 2011 telah menggarap teater dengan tema remaja, isu lingkungan, sosial dan perdamaian. Proyek Peran Pesan Damai adalah sebuah pentas teater yang mengambil isu perkelahian antara anak SMA antar sekolah di Balaesang, Sulawesi Tengah. Seringkali perkelahian tersebut berkembang menjadi konflik yang juga berimbas pada masyarakat, menurut tim artistik sendiri hal ini disebabkan oleh absennya ruang berekspresi bagi anak muda sehingga membuat mereka lebih rentan untuk memilih perkelahian, alkohol dan tawuran. Pentas Peran Damai melibatkan 20 siswa dari tiga sekolah yang berbeda yang berasal dari tujuh desa yang berbeda kecamatan pula. Setelah sebulan Sanggar Seni Hati kemudian menayangkan dramateater yang berjudul 'Nyala yang Tumbuh di Kepala' dan dipentaskan di ruang pertemuan Tambu untuk 400 orang. Pertunjukkan ini juga dihadiri oleh staff pemerintah setempat dan ketua departemen pendidikan kabupaten Donggala.

8. **Sumbawa Cinema Society (SCS)** adalah sebuah komunitas pecinta film yang dibentuk pada 23 Juli 2014 dengan misi untuk memperkenalkan film sebagai medium apresiasi, produksi, dan *networking* dengan komunitas film

dan medium kesenian lainnya. Beberapa kegiatan mereka antara lain adalah pelatihan film fiksi dan dokumenter untuk pemula, *coaching clinic*, pengembangan cerita dokumenter, program reguler Mero Manto, dan *screening* antar kampung di beberapa kabupaten di Sumbawa. Harmoni di Tana Samawa merupakan salah satu inisiatif dalam membicarakan isu terkait tentang identitas dan perdamaian antara masyarakat asli Sumbawa dengan masyarakat pendatang. Proyek ini diselenggarakan dalam bentuk festival tiga hari di Wisma Daerah Sumbawa di akhir bulan Mei 2017. Terdapat beberapa metode dalam festival ini yang bertujuan guna mengingatkan tentang tradisi-tradisi lama Sumbawa yakni membentuk ulang bentuk desa dan pasar tradisional Sumbawa, mendengarkan file Audio dengan pesan toleransi berdasarkan ajaran dari sultan Djalaluddin III dan Sultan Muhammad Kaharuddin III, pameran foto dan pertunjukan teater. Harmoni di Tana Samawa merupakan sebuah intervensi artistik di mana masyarakat dapat merasakan dan menghidupi kembali bagaimana budaya yang berbeda-beda dapat hidup secara harmonis di satu tempat.

9. **Mohamad Baihaqi Alkawi** lahir di Dusun Toro, Desa Penujak, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat pada Mei 1991. Ia merupakan alumni Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Mataram dan pernah terlibat aktif dalam Lembaga Pers Mahasiswa Ro'yuna (Sebagai Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Umum) dan Badan Konstelasi Seni Mahasiswa IAIN Mataram. Kini terlibat dalam kegiatan kesenian dan penelitian di beberapa instansi dan mendirikan Nafasaya Institute sebagai Forum Diskusi Agama dan Budaya. Dua Kutub Api merupakan sebuah Proyek yang melibatkan peneliti dan sutradara untuk membicarakan isu Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Lombok, kemiskinan yang disebabkan oleh rendahnya angka pendidikan, dan konflik antar kampung yang diawali dengan konflik personal. Dua Kutub Api yang merupakan karya Hariyanto Nukman pun dipentaskan oleh Sutradara Teater Eko Wahono dengan bantuan dari beberapa warga kampung dalam proses produksinya. Pentas tersebut dilakukan di Desa Wakan dan dilanjutkan dengan *Focus Group Discussion* dengan warga setempat sebanyak 300 orang.

Tahun 2018:

1. **Abdul Hair** yang biasanya dipanggil "Bang Edo" adalah pendiri dari Teater Hitam Putih sejak tahun 1996. Teater Hitam Putih sendiri telah menayangkan beberapa pertunjukan drama seperti diantaranya *Fifa Khafirili*, *Rimpu Perawan*, *Cinta Pembatu*, *Ralat! Salah Paham*, dan *Manusia Tambora* yang di mana karya-karya tersebut berangkat dari kebudayaan lokal. Menurut Abdul Hair, membuat naskah

dengan latar belakang kebudayaan lokal akan meningkatkan kesadaran publik dalam mempertahankan kebudayaan mereka di daerahnya. Dengan dukungan dari Hibah Cipta Perdamaian Bang Edo membentuk *Teater Budaya Cepe Kanefe* yang mencoba untuk merespon tradisi Cepe Kanefe atau perjudohan yang terjadi di Dompu, Nusa Tenggara Barat. Menurutnya, Cepe Kanefe seringkali merupakan sumber masalah dalam masyarakat Dopu sebab terdapat perbedaan pandangan antara anak dengan orang tua yang kadang juga melibatkan pertikaian keluarga besar.

2. **Abidin Wakur** merupakan seorang penggiat Budaya yang telah melakukan berbagai kegiatan kebudayaan yang berhubungan dengan masalah sosial seperti Buli/Maba yakni sebuah program revitalisasi kebudayaan di Halmahera Timur, Maluku Utara, hasil kerjasama Abidin dengan Yayasan Mediagita pada tahun 2013-2015, kolaborasi dengan warga pusat penahanan IIIB Kabupaten Sinjai, dan secara aktif berpartisipasi dalam kegiatan kesenian melalui komunitas Tobonga yang ia dirikan. Pada tahun 2018, dengan bantuan dari program Hibah Cipta Perdamaian, Abidin membuat sebuah proyek yang berjudul *Teater Pematang Sawah*. *Teater Pematang Sawah* merupakan sebuah seni pertunjukan yang dipentaskan oleh Sanggar Seni dan Budaya Tobonga di Ladang Padi. Panggung ini merupakan sebuah penyatuan dari pertunjukan teatral, penayangan film dokumenter dan festival pali-pali.

3. **Fadriah Syuaib** lahir di Ternate pada 24 November 1978 telah bekerja bekerja di pameran kesenian bersama dan telah berpartisipasi di seni pertunjukan dan kegiatan kesenian lainnya selama 13 tahun. Ia merupakan alumni dari Magang Nusantara tahun 2007, melakukan residensi di Studio Hanafi pada tahun 2012, dan sekarang aktif di Komunitas Kampung Warna dan Rumah Seni Sabua. Proyek karyanya yang berjudul *Dodoku* merupakan respon dari konflik sejarah di *Dodoku Ali* yang dulunya pernah diklaim oleh Pemerintah Kota Ternate. Proyek karya ini dibuat dalam bentuk film dan memperlihatkan kondisi dari *dodoku* sebelum dan sesudah reklamasi yang diikuti oleh pertunjukan teater. Melalui aktivitas ini, Fadria memberitahukan publik bahwa taman yang dulunya ada di *Dodoku Ali* sebelum reklamasi terjadi adalah tempat bagi aktivitas komunitas yang dapat dikembalikan fungsinya sebagai ruang publik yang terbuka bagi aktivitas komunitas.

4. Sejak 2009, **Ferdiansyah** telah dengan giat membuat acara musik untuk menyalurkan ekspresi anak muda Sumbawa sampai komunitas Gerakan Indie Sambawa (Sambawa Indie Movement) lahir dan menyelenggarakan panggung bagi musik alternatif di Sumbawa. Sejak tahun 2010 Samawa Indie movement mempunyai acara yang berjudul *Sopo Ate Saling Beme (One Heart, Sight to Hand)* yang

membawa semangat kebersamaan. Komunitas ini mengundang anak muda Sumbawa untuk saling bahu membahu dan tidak menjadi apatis untuk masalah sosial politik. Pada tahun 2018, Ferdiansyah bersama dengan Sambawa Indie Movement menyelenggarakan proyek *Rock Against Intolerance* yang merupakan proyek kolaborasi dengan musisi, seniman, dan komunitas fotografi. Dalam prosesnya Ferdi membuat *Samawa Education Rock (SERO)* yang merupakan workshop untuk anak-anak SMA dan mahasiswa untuk mengerti lebih tentang esensi dari perbedaan, harmoni, perdamaian, dan bagaimana merealisasikannya

5. Manuel Alberto Maia yang kerap dipanggil Abe adalah seorang sutradara yang mulai dikenal ketika film ketiganya yang berjudul *Nokas* (2016) dinominasikan dalam Citra Award tahun 2016. *Nokas* juga mengikuti screening di Festival Internasional Film Eurasian (Eurasian International Film Festival) pada tahun yang sama dan Festival Film Internasional Singapura pada tahun 2017. Abe sendiri adalah kelahiran Timor Timur dan mulai mendirikan komunitas Film Kupang (KFK) pada tahun 2012 yang aktif menyelenggarakan *screening* sampai memproduksi film. Bersama dengan Komunitas Film Kupang dan didukung oleh Hibah Cipta Perdamaian, Abe membuat sebuah film pendek fiksi berjudul *SIKO* yang memakai aktor dari Kamp Pengungsi Timor seperti Nabonat, Tua Pukan dan Bone Ana. *SIKO* ditayangkan di Taman Budaya Kupang dan merupakan salah satu pengalaman personal Abe ketika ia hidup dan mengalami periode konflik di Timor Timur. Dengan begitu, *SIKO* merupakan suatu medium refleksi atas konflik Timor Timur.

6. Melalui Institut Mada, **Maria Dian Andriana** pun menginisiasi pelatihan kepenulisan dan tari tradisional di Sumba bersama dengan sukarelawan guru tari setempat. Hal ini berkaitan dengan ide dari Maria Dian untuk mengkonservasi folklore dan legenda masyarakat Sumba ke dalam bentuk literasi dan tari. Dalam Proyek *Sendatari Ina Nyale* Maria Dian mencoba untuk melakukan harmonisasi antara tradisi tari etnis Loura, Koudi, dan Wewewa dalam cerita yang saling berhubungan. Proyek pertunjukan ini kemudian dipentaskan oleh berbagai lintas generasi dan bertujuan untuk membentuk rasa kesatuan dan kemiripan kesenian antar-etnis terutama dalam bentuk tari. Selain itu, proyek ini juga bertindak sebagai langkah pertama untuk mempertahankan dan mengembangkan tari tradisional, gongs dan Pakas (yang merupakan kesenian tradisional Sumba) ke generasi muda.

7. Abi atau Nurabdiansyah pertama kali membentuk *Proyek Balanipa* sebagai ruang belajar seni visual dan desain pada tahun 2006. Melalui *Proyek Balanipa*, Abi menginisiasi

beberapa kegiatan kesenian seperti Makassar Art Moment, OrangeFest, Makassar Biennale, dan Mangasa Kampung Art Festival. Abi sendiri merupakan desainer grafis yang berada di belakang branding beberapa institusi budaya di Makassar mulai dari Rumata Artspace, Makassar International Writers Festival, SEAScreen Academy, Pinisi Bagi Negeri, Paraqita Art Market dan Workshop Transportasi Workshop yang diselenggarakan Bakti dan UNDP. Tahun 2018 merupakan tahun kedua Abi mendapatkan Hibah Cipta Perdamaian dengan proyek *The Making of MisterDaeng Local Superhero Comic Character*. Bila tahun sebelumnya Abi mengeroganisir kampanye kesatuan komunitas kreatif makassar melalui proyek #JamaahKreatifSektorSelatan, tahun ini ia mengorganisir komunitas komik Makassar untuk menciptakan karakter super hero MisterDaeng sebagai pencipta dan pembawa pesan perdamaian untuk masyarakat Makassar.

8. Paparisa Ambon Bergerak merupakan rumah bersama bagi komunitas muda yang bergerak di bidang seperti kesenian, kegiatan kreatif, hobi, dan turisme di Ambon yang dibentuk setelah kerusuhan 11 September 2011 di Ambon. Tujuan dari Paparisa Ambon Bergerak adalah untuk menyelenggarakan kegiatan kreatif di kota Ambon sebagai medium kreasi dan tempat pertemuan antar komunitas yang lepas dari prasangka. Paparisa Ambon telah terlibat dalam beberapa proyek 'Provokasi Perdamaian' yang merupakan kampanye melawan provokasi negatif pro-konflik dan kampanye #SaveAru sebuah gerakan sosial yang menolak aneksasi tanah adat oleh korporasi. Paparisa Ambon Bergerak membentuk Urban ArtWalk sebuah aktivitas berjalan bersama yang diikuti dengan instalasi visual dan musik di daerah *enclave* antara komunitas Islam dan Kristiani. Setiap karya yang dipamerkan adalah cerita yang merekam memori, kondisi dan harapan bagi masyarakat Ambon dan Maluku untuk menyadari harmoni dari perbedaan.

9. Reny Suci lahir di Sumbawa Besar pada tanggal 17 Agustus 1985. Ia merupakan alumni dari LA Lights Indiemovie 2009 Short Story Competition dan kemudian memulai karirnya sebagai asisten produksi SET Film dengan produser utama Garin Nugroho dalam beberapa film dan serial drama. Projeknya Simfoni Cinta untuk Sumbawa menawarkan diversitas, toleransi, dan perdamaian melalui sudut pandang anak muda dalam mendefinisikan diri mereka sebagai Tau Samawa. Aktivitas ini berfokus pada generasi muda dari berbagai etnis, umur, dan agama yang berbeda sebagai bentuk masa depan Sumbawa dan dituangkan dalam bentuk video art, pertunjukan teater, musik, dan seni visual. Projek ini merupakan sebuah projek bersama dengan melihat identitas Tau Samawa sebagai saduran dari berbagai etnisitas yang berbeda namun dengan satu harapan yang sama atas perdamaian Sumbawa.

10. Rifky Husain yang lahir di Ambon tahun 1989 awalnya aktif dalam media lokal di Maluku namun pada tahun 2012, Rifky dengan beberapa temannya membentuk komunitas film yang bernama BaileoDOC yang mulai memproduksi film pendek baik fiksi maupun dokumenter. Tiga dari karyanya yang membicarakan perdamaian di Maluku adalah: *Provocate of Peace*, *Red Saga*, dan *Hannah*. Film *The Provocate of Peace* memenangkan penghargaan Juri dalam Eagle Documentary Awards dan telah ditayangkan di beberapa festival film internasional seperti Aljazeera International Documentary Film Festival di Qatar dan Asiatica Film Mediale di Roma, Italia. Melalui projeknya yang berjudul *Make Movie Not War* terdiri dari tiga program Lokakarya Film Pendek, Produksi Film Pendek dan *Screening* Film. ketiga aktivitas tersebut melibatkan komunitas dari dua Kampung di Maluku Tengah yang sering berkonflik yakni Kampung Mamala dan Morela. Melalui kegiatan ini, ia berharap ikatan persaudaraan yang sebelumnya seringkali terusik akibat konflik ini dapat dibangun kembali. Karya baru dari pembuat film dari dua kampung ini juga akhirnya berkontribusi terhadap kegiatan kebudayaan di Maluku.

Daftar Panel Juri Hibah Cipta Perdamaian Peacemaking Art Grant Yayasan Kelola

Tahun 2016

Nirwan Ahmad Arsuka
Maria Hartiningsih
Olin Monteiroi
Hermawan Tanzil
Moelyono
Hilman Farid
Casper Klynge

Tahun 2017

Yudhi Soerjatmodjo
Dede Pramayoza
Kusen Ali Pahadi
Evi Mariani
Kongso Sukoco
Tubagus Andre
Perwakilan Kedutaan Besar Denmark

Tahun 2018

Joned Suryatmoko
Iwan Pirous
Amelia Hapsari
Ignatius Haryanto
Perwakilan Dirjen Kebudayaan Kemendikbud
Perwakilan Kedutaan Besar Denmark